

KETANGGUHAN PEREMPUAN GMT JEMAAT IMANUEL TUNHIUT, KLASIS AMARASI TIMUR DALAM MENGATUR EKONOMI RUMAH TANGGA MERESPONS DAMPAK PANDEMI COVID-19

Maria R. A. Pada

Adriana Tunliu

Mutiara A. Doek

Fakultas Teologi-Universitas Kristen Artha Wacana

Correspondence: mariaevipada@yahoo.com

Abstract

Even though the Head of the UN World Health Organization (WHO) has declared with great hope the end of Covid-19 as a global health emergency, the impact is still ongoing and still being experienced in many aspects of life. Therefore, appropriate handling strategies are needed. Society must continue to struggle to survive even out of enormous economic upheaval. In this condition, the creativity of the family as the most intimate and smallest social unit is needed, especially to manage the stability of the household economy. This research was conducted at GMT Imanuel Tunhiut, the presbytery of Amarasi Timur during the covid 19 pandemic. The aim is to see the resilience of the members, who are being affected by the Covid-19 pandemic, especially women, in managing their household economy. This research is expected to inspire the spirituality of women in various communities. The methodologies of this research are library research and field research using qualitative analysis. The results of the study show that women in GMT Imanuel Tunhiut, the presbytery of Amarasi Timur have extraordinary resilience in maintaining and managing the household economy. Even during the 'PSBB', where they could not work outside the home, e.g., in the market or other public places, women were able to support their husbands to meet household needs and accompany children in studying from home. Furthermore, they were able to create creative opportunities that can generate family income such as gardening, making flowers, etc.

Keywords: Women, Household, Impact, Covid-19 Pandemic

Abstrak

Sekalipun Kepala Organisasi Kesehatan Dunia PBB (WHO) telah menyatakan tentang berakhirnya Covid-19 sebagai darurat kesehatan masyarakat, tetapi dampak yang ditinggalkan akibat pandemi Covid-19 masih terasa pada semua aspek kehidupan. Karenanya dibutuhkan strategi-strategi penanganan yang tepat. Masyarakat harus terus berjuang untuk bertahan, bahkan keluar dari pergolakan ekonomi yang sangat besar. Dalam kondisi ini, kreativitas keluarga sebagai unit sosial yang paling intim dan paling kecil sangatlah dibutuhkan terutama demi mengatur kestabilan ekonomi rumah tangga. Penelitian ini dilakukan pada lokus salah satu jemaat di wilayah GMT Imanuel Tunhiut Klasis Amarasi Timur pada masa pandemi Covid 19. Tujuannya untuk melihat sejauh mana ketangguhan warga jemaat setempat yang sedang terkena dampak pandemi Covid-19, khususnya kaum perempuan, dalam mengatur ekonomi rumah tangga mereka. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi spiritual bagi komunitas perempuan-perempuan lainnya. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka dan penelitian lapangan dengan menggunakan analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kaum perempuan di Jemaat GMT Imanuel Tunhiut, Klasis Amarasi Timur memiliki ketangguhan yang sangat luar biasa dalam mempertahankan dan mengatur ekonomi rumah tangga. Bahkan, justru pada masa terjadi PSBB, di mana mereka tidak dapat bekerja di luar rumah seperti di pasar. Kaum perempuan turut mendukung suami mereka untuk mencukupi kebutuhan hidup rumah tangga. Termasuk mendampingi anak-anak dalam hal belajar di rumah. Kaum perempuan mampu menciptakan peluang-peluang kreatif yang dapat menghasilkan uang seperti menanam, membuat bunga, menenun, dll.

Kata Kunci: Perempuan, Rumah Tangga, Dampak, Pandemi Covid-19

PENDAHULUAN

Latar belakang: Pandemi Covid-19 Melanda Dunia

Pada 11 Maret 2020, World Health Organization (WHO) menetapkan Covid-19 sebagai wabah penyakit yang mendunia. Mayoritas negara-negara di dunia terjangkit wabah tersebut, tidak kecuali Indonesia. Negara-negara di dunia secara mendadak ramai-ramai mengambil kebijakan *lockdown* dan *social distancing* sebagai upaya untuk menghentikan penyebaran Covid-19. Indonesia juga turut mengambil langkah dalam melawan Covid-19, yaitu melalui berbagai pembatasan sosial. Mulai bekerja dari rumah, bersekolah dari rumah, sampai dengan penutupan berbagai fasilitas umum yang berskala besar atau yang dikenal dengan PSBB. Tak pelak berbagai kebijakan ini, sekalipun bermaksud baik dan demi keselamatan, juga menimbulkan dampak ekonomi dan sosial bagi Indonesia.

Perekonomian Indonesia menurun hingga 5%, indeks harga saham mengalami pelemahan yang signifikan, perusahaan BUMN pun merugi. Jika durasi Covid-19 lebih dari 3 bulan, maka pertumbuhan ekonomi bisa sampai di kisaran 2,5%. Per Mei 2020 Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal I-2020 sebesar 2,97% *year-on-year* (yoy). Pertumbuhan tersebut mengalami kontraksi 2,41% dibandingkan triwulan IV 2019.¹ Dampak

¹<https://nasional.kontan.co.id/news/pertumbuhan-ekonomi-indonesia-kuartal-i-2020-sebesar-297> diunduh pada 25 Mei 2020

Maria R. A. Pada, Adriana Tunliu, Mutiara A. Doek: KETANGGUHAN PEREMPUAN GMIT JEMAAT IMANUEL TUNHIUT

ekonomi jelas terpapar karena ada Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) pada sektor riil, berbagai usaha ekonomi perdagangan ditutup, pasar-pasar hanya dibuka untuk sembako. Sementara sektor pelayanan dan jasa nyaris lumpuh. Kondisi itu harus disikapi secara cerdas dan usaha yang riil pada tataran kehidupan sehari-hari. Pemerintah Indonesia telah menyiapkan dana ratusan triliun untuk membantu masyarakat yang terdampak Covid-19, terutama masyarakat menengah ke bawah. Bantuan tersebut tersebar melalui berbagai program dari masing-masing kementerian. Adapun beberapa program yang dicanangkan pemerintah, yaitu dari Kementerian Sosial ada Program Keluarga Harapan (PKH), Kartu Sembako atau Bantuan Pangan Nontunai (BPNT) serta Bantuan Langsung Tunai (BLT). Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi melalui Dana Desa memberikan Bantuan Langsung Tunai-Dana Desa (BLT-DD). Selain itu, ada juga Program Kartu Prakerja dari Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. Ada juga beberapa Kementerian yang melakukan Program Padat Karya Tunai diantaranya Kementerian Pertanian, Kementerian Perhubungan, serta Kementerian Kelautan dan Perikanan. Sampai dengan akhir bulan Mei ada 7 jenis bantuan yang dapat diakses masyarakat, termasuk penyandang disabilitas.²

Keluarga sebagai salah satu sektor terkecil pun mengalami keguncangan secara ekonomi. Oleh karena itu, para pelaku ekonomi rumah tangga perlu merespons hal ini secara bijak demi kestabilan keuangan rumah tangga.³ Selain pemerintah dan para pengambil kebijakan publik, para perempuan yang berperan sebagai ibu rumah tangga juga dituntut untuk menjadi sosok yang profesional dalam mengelola rumah tangganya. Para perempuan dituntut untuk lebih kreatif dan cerdas mengatur berbagai kebutuhan. Mereka harus tahu ke mana uang yang dimiliki akan dibelanjakan dan untuk benda-benda yang penting saja.⁴

Pada masa ini, para perempuan dapat dikatakan berada pada kondisi belum siap untuk berhadapan dengan pandemi, justru sebaliknya mungkin ada yang panik. Bagaimana mengelola keuangan rumah tangga yang sangat mungkin terbatas agar dapat dialihkan pada barang kebutuhan pokok sehari-hari? Bagaimana menghadapi tekanan pandemi Covid 19 ketika semua aktivitas kehidupan jadi dipusatkan di rumah?⁵ Apakah ada perempuan yang sekalipun dalam keadaan serba terbatas bersedia “berbagi” dengan mereka yang sangat membutuhkan? Seperti apakah realitas ketangguhan para perempuan dalam mengatur ekonomi rumah tangga di masa pandemi Covid-19?

Tercatat bahwa banyak aktivitas positif, produktif juga bernilai ekonomis yang dilakukan para perempuan.⁶ Perkembangan teknologi yang makin maju, mudah dan terjangkau menjadi andalan, era 4.0 saat ini. Ada perempuan menyulap media sosial; Facebook, Blog, YouTube, Instagram, juga Twitter untuk menambah pundi-pundi pendapatan. Mereka berbisnis online

²<https://www.kompas.tv/article/75108/selama-masa-pandemi-corona-berikut-bantuan-sosial-yang-akan-dikeluarkan-oleh-pemerintah>, <https://setkab.go.id/pemerintah-berikan-6-program-bantuan-tambahan-hadapi-pandemi-covid-19/>; <https://aidran.org/2020/05/28/program-bantuan-sosial-dari-pemerintah-indonesia-di-masa-pandemi-covid-19/> diunduh pada 2 Juli 2020.

³ Peter Garlans Sina, “Ekonomi Rumah Tangga di Era Pandemi Covid 19”, dalam Journal of Management (SME’s) Vol 12, No .2, 2020, 239.<https://ejurnal.undana.ac.id>

⁴<https://www.beritasatu.com/nasional/645853-pandemi-covid19-dorong-ketahanan-bisnis-dan-rumah-tangga-di-Indonesia>, diunduh pada 17 Juni 2020

⁵<https://nasional.kompas.com/read/2020/04/23/18474831/perempuan-dalam-pingitan-pandemi-corona?page=all> diunggah 30 April 2020

⁶ <https://id.theasianparent.com/manajemen-keuangan-rumah-tangga>, diunduh pada 6 Juni 2020

Maria R. A. Pada, Adriana Tunliu, Mutiara A. Doek: KETANGGUHAN PEREMPUAN GMIT JEMAAT IMANUEL TUNHIUT

dengan menjadi ‘reseller’ atau agen ‘distributor’. Tidak diperlukan modal yang banyak, dengan hanya mengunggah gambar atau video produk keluarga, teman, atau kerabat.

Peluang ini juga terbuka lebar untuk para perempuan yang ahli dalam memasak atau berkarya membuat produk *home made*; kue kering/basah, catering, ramuan jamu, cemilan sehat, dan berbagai jenis makanan lainnya. Demikian halnya dengan mereka yang memiliki keterampilan menjahit; permak pakaian, membuat masker, sarung tangan, yang ikut dipasarkan. Sementara itu, ada juga perempuan-perempuan bercocok tanam, memanfaatkan lahan depan, belakang, samping kanan-kiri rumah untuk ditanami sayuran atau rempah-rempahan; tomat, cabai, jagung, timun, kacang-kacangan, kunyit, jahe, lengkuas, dan sebagainya. Mereka juga membuka tanaman hidroponik, atau kembang-kembang favorit yang bisa memperindah rumah.

Dengan demikian, perempuan telah menciptakan lapangan kerja. Peran strategis perempuan menjadi makin signifikan di tengah berbagai kebijakan untuk ‘*work from home*’ atau ‘*stay at home*’. Walaupun perempuan lebih rentan terpapar dampak negatif pandemi, perempuan terus tampil di depan, menjadi bagian dari solusi serta ujung tombak ketahanan ekonomi dan sosial masyarakat di tengah pandemi. Dalam kelompok-kelompok kecil dan besar, sejumlah perempuan saling mendukung dan memberdayakan perempuan untuk menjadi bagian dari solusi melawan pandemi.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini kajian yang dipakai dalam rangka analisis terhadap bahan-bahan yang bersumber dari kepustakaan terutama yang terkait dengan hasil kajian penelitian terdahulu tentang apa yang menjadi aspek fokus penelitian⁷. Dalam hal ini terkait dengan ketangguhan kaum perempuan dalam merespon dampak dari pandemic Covid 19. Selanjutnya hasil kajian ini akan diuji melalui penelitian di lapangan yang dilakukan di Jemaat GMIT Imanuel Tunhiut. Penelitian ini dilakukan pada masa pandemi Covid 19.

Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan termasuk wilayah yang terkena dampak dari penyebaran dan penularan virus Covid-19 dan Jemaat GMIT Imanuel Tunhiut termasuk dalam wilayah dimaksud. Selain itu, sebagian besar kaum perempuan dalam jemaat ini memiliki mata pencaharian sebagai ibu rumah tangga yang mengantungkan hidupnya dari pendapatan harian, sebagai penjual di pasar tradisional. Dalam penelitian ini peneliti hendak mencari tahu sejauhmana realitas ketangguhan perempuan NTT dalam mengatur ekonomi rumah tangga sebagai dampak pandemi Covid-19.

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah Kaum Perempuan Jemaat GMIT Imanuel Tunhiut. Sedangkan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sejumlah unsur yang dipandang dapat memberi informasi terkait permasalahan yang akan diteliti, yakni unsur: Kemajelisan, Komisi Perempuan, dan unsur kaum perempuan jemaat. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan pengkajian tentang realitas peran kaum perempuan dalam jemaat sesuai permasalahan yang dikaji. Dalam hal ini maka sejumlah variabel akan ditentukan. Kami juga melakukan wawancara terstruktur bersama sejumlah responden bersama para pendeta untuk mengklarifikasi data yang diperoleh.

Metode penarikan sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode ‘*random sampling*’. Metode ini merupakan metode pengambilan acak sederhana di mana tiap unsur yang membentuk populasi diberi kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel. Langkah

⁷ Ibrahim, *Metode Penelitian Kualitatif*, Ed. M Edi Kurnanto, 2015, Sya’ban 1436 H, 37-38

Maria R. A. Pada, Adriana Tunliu, Mutiara A. Doek: KETANGGUHAN PEREMPUAN GMIT JEMAAT IMANUEL TUNHIUT

selanjutnya setelah melakukan pengumpulan data akan dilakukan analisis kualitatif. Data yang dikumpulkan akan dianalisis dengan metode deskriptif analitis. Metode ini membantu para peneliti memilah data sesuai spesifikasi kajian data yang diperoleh relevan, signifikan dan terutama memberi informasi utuh tentang realitas yang terjadi. Data dimaksud akan diinterpretasi untuk menghasilkan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Realitas Ketangguhan Perempuan Jemaat GMIT Imanuel Tunhiut di Masa Pandemi Covid 19

Pandemi Covid-19 bukan hanya merenggut ribuan nyawa banyak orang, tetapi mengubah pola hidup manusia termasuk dalam kehidupan bergereja. Jemaat GMIT Imanuel Tunhiut juga turut mengalami akibatnya. Sesuai dengan arahan pemerintah maupun Sinode GMIT tentang arahan protokol kesehatan maka dicari cara terbaik untuk membantu dalam menghentikan penyebaran virus Corona. Dari segi Koinonia atau persekutuan, ibadah yang sebelumnya berlangsung di gedung Gereja kemudian harus dilakukan di rumah masing-masing.

Pandemi Covid-19 turut berdampak bukan saja pada aspek pelayanan tetapi juga pada hampir seluruh aspek kelangsungan hidup warga Jemaat GMIT Imanuel Tunhiut. Dari segi ekonomi, warga jemaat memang sudah dari dulu mengalami kesulitan ekonomi. Selanjutnya Covid-19 telah membuat jemaat harus melakukan segala aktivitas dari rumah. Hal ini sangat berpengaruh terutama bagi mereka yang harus menambah penghasilan dengan bekerja di luar rumah seperti di pasar. Terjadi kenaikan harga kebutuhan di pasar yang tidak seimbang dengan pendapatan yang diperoleh. Hasil kebun yang dijual tidak laku di pasar.

Dari segi sosial dampaknya turut berpengaruh pada aktifitas pendidikan. Anak-anak juga terpaksa diliburkan dan beraktivitas dari rumah dengan jaringan yang sulit untuk sekolah daring. Akibatnya mereka kurang memahami dan sering kali ketinggalan materi. Keadaan ini semakin memperparah keadaan ekonomi karena kondisi orang tua yang rata-rata hanya memiliki tingkat pendidikan SD hingga SMA dengan jenis pekerjaan secara mandiri saja. Hal ini tentu semakin membebani mereka sebab harus setiap kali membeli paket data bagi anak-anak mereka agar tidak ketinggalan sekolah.

Keadaan ekonomi di masa pandemi bukan saja berdampak bagi kestabilan ekonomi rumah tangga tetapi pula tentunya bagi gereja sebagai sebuah organisasi maupun organisme. Jika keadaan ekonomi rumah tangga warga gereja terganggu maka sesungguhnya gereja sebagai organisme itu pula yang terdampak. Karena itu gereja sebagai organisasi terus mendorong agar warganya dapat saling tolong menolong. Warga jemaat dihibau untuk belajar menenun yang hasilnya bisa dijual untuk memenuhi kebutuhan mereka. Gereja setempat juga turut berperan membantu dan mendukung perekonomian jemaat, misalnya dengan membuat pelatihan pembuatan masker untuk dipakai sendiri dan dijual. Semua ini adalah wujud perhatian gereja dalam bentuk diakonia baik dalam bentuk transformative maupun yang menolong dengan memberikan bantuan diakonia karkitatif, seperti sembako.

Wujud diakonia lain dari gereja juga dalam bentuk edukasi dengan memberi arahan mengenai protokol kesehatan agar jemaat pun bisa terhindar dari virus corona. Pandemi Covid-19 ini menolong setiap orang untuk memperhatikan ketahanan diri yang sebelumnya mungkin tidak dipedulikan. Ini menjadi pergumulan karena diri sendiri belum disiplin dalam terhadap aturan. Jemaat masih belum sadar dan tidak peduli dengan keadaan yang ada. Berbagai tindakan yang dilakukan gereja seperti menyiapkan tempat cuci tangan bagi jemaat pun terkadang tidak

Maria R. A. Pada, Adriana Tunliu, Mutiara A. Doek: KETANGGUHAN PEREMPUAN GMT JEMAAT IMANUEL TUNHIUT

digunakan oleh jemaat. Selain itu, jemaat juga kadang marah karena setiap kali mengikuti kebaktian minggu harus ada pengecekan suhu. Para Presbyter berulang kali menegur dan memberi pemahaman tentang bahaya dari virus ini.

Sehubungan dengan cara membentengi diri, awalnya mereka belum tahu dengan pandemi ini, tetapi setelah mendapat imbauan dari pemerintah, akhirnya mereka sudah mulai tertib menggunakan masker dan mengikuti protokol kesehatan. Pemerintah juga turut memberikan dukungan bagi jemaat di masa pandemi. Pemerintah turut memberikan dukungan melalui bantuan berupa *hand sanitizer*, masker dan *thermo-gun* yang disalurkan melalui Klasis Amarasi Timur. Bahkan adanya peluang bantuan Modal Kelompok Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) berupa dana hibah dari pemerintah. Hal ini dimungkinkan oleh karena sebagian besar anggota perempuan GMT Jemaat GMT Imanuel Tunhiut adalah pelaku usaha mikro dan bukan ASN atau TNI dll. Mereka juga belum pernah atau sedang menerima pinjaman dari perbankan⁸.

Namun kondisi seperti di atas bukan menjadi kendala bagi kaum perempuan untuk secara mandiri melakukan pekerjaan yang menghasilkan uang demi mempertahankan ekonomi rumah tangga mereka. Hal ini dibuktikan dengan hasil temuan bahwa:

1. Kaum Perempuan GMT Tunhiut selalu berupaya memastikan bahwa keluarganya aman dan nyaman dalam hal makan dan minum, kesehatan serta pendidikan bagi anak-anak. Karena itu mereka membantu suami untuk mendapatkan pemasukan tambahan.
2. Kaum Perempuan Tunhiut berupaya melakukan sejumlah upaya-upaya cerdas dan kreatif untuk menjaga ketahanan ekonomi keluarga melalui cara:
 - a. Membuat prioritas dalam belanja rumah-tangga
 - b. Penghematan
 - c. Memperbanyak jam kerja/ usaha
 - d. Bertani bunga
 - e. Membuat masker untuk dijual
 - f. Menjual hasil tenunan
3. Masa pandemi memberi pelajaran bahwa sekalipun dalam masa yang sulit para perempuan di Imanuel Tunhiut sangat tangguh, bahkan lebih tangguh dari laki-laki karena semua pekerjaan mereka kerjakan dan tidak sering mengeluh. Para perempuan di sini sangat kreatif dengan menyiasati berbagai cara dalam memperoleh uang.

Perempuan dan Laki-laki sebagai ‘Imago Dei’

Secara teologis-alkitabiah, Alkitab Perjanjian Lama (PL) menyaksikan bahwa perempuan sama dengan laki-laki diciptakan oleh Allah dalam gambar, yaitu rupaNya sendiri. Kejadian 1: 27, 28 mencatat: “maka Allah menciptakan manusia menurut gambarNya, menurut gambar Allah diciptakanNya dia, laki-laki dan perempuan, diciptakanNya mereka.” Konsekwensi penciptaan yang demikian adalah manusia perempuan dan laki-laki diberikan nilai, harkat dan martabat yang sama oleh Allah. Betapapun manusia diciptakan dalam jenis kelamin yang berbeda namun ini tidak dalam pengertian bahwa perempuan lebih rendah dari laki-laki dari segi status dan kuasa. Keduanya berada pada posisi yang sejajar dan karena itulah keduanya diberikan hak dan mandat yang sama untuk mengelola alam ciptaan.

Kesetaraan ini diwujudkan mulai dari lingkup yang paling kecil, yaitu rumah-tangga atau keluarga. Ketika Hawa dibawa Allah kepada Adam, ia menyambutnya dengan berkata: “Inilah

⁸ Fanty De Haan, Wawancara, Tunhiut, 11 October 2020

Maria R. A. Pada, Adriana Tunliu, Mutiara A. Doek: KETANGGUHAN PEREMPUAN GMIT JEMAAT IMANUEL TUNHIUT

tulang dari tulangku dan daging dari dagingku” (Kej. 2:23). Ini hendak mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan (baca suami dan istri) berelasi dalam kesalingan (*mutuality and reciprocity*) dan dalam suasana yang harmonis.

Dalam tradisi hikmat Israel kuno, perempuan mendapat perhatian khusus. Perempuan-perempuan muda Israel mendapat pengajaran hikmat, yaitu kesanggupan untuk membuat pilihan-pilihan yang berdasarkan iman kepada Tuhan dalam kehidupan. Amsal 31:10-31 berisi pengajaran tentang *lçyax> -teH½Ô'* yaitu istri yang cakap (*a woman of virtue*). Satu sosok yang seluruh hidupnya berkisar pada penghormatan kepada Allah, belas kasihan bagi mereka yang mengalami kekurangan, serta kesetiaan dan kasih kepada keluarga. Inilah sosok yang ideal, karena semua cita-cita mengenai perempuan/ istri/ ibu yang ideal diajukan di sini. Mungkin seluruhnya tidak akan digenapi di dalam diri seorang perempuan/ istri atau ibu, tetapi ada pembelajaran dalam setiap bagian bagi para perempuan muda di Israel.

Kondisi *shalom* (baca aman dan sejahtera) tidak selalu merupakan realita, termasuk di zaman Israel kuno. Di zaman Raja Ahab tahun 871-852 sM,⁹ bangsa itu mengalami kekeringan karena tidak akan embun atau hujan, sebagaimana dicatat 1 Raja-raja 17.¹⁰ Hujan tidak turun selama tiga setengah tahun. Nabi Elia yang bersembunyi di sungai Kerit (sebelah timur sungai Yordan) juga akhirnya terancam karena air sungai itu menjadi kering. Elia, atas perintah Tuhan, pindah ke Sarfat, suatu tempat yang panas dan kering, di daerah Sidon. Di sana ia bertemu dengan seorang janda (*hAnAmøla'*) miskin, tak bernama dan memiliki seorang anak. Di zaman itu, seorang janda tidak memiliki hak warisan dan butuh perlindungan hukum serta bergantung kepada *charity* (belas-kasihan) orang lain agar bisa bertahan hidup. Janda dan anaknya itu tidak memiliki roti sedikitpun, dan persediaan yang mereka miliki tinggal “segenggam tepung dalam tempayan dan sedikit minyak dalam buli-buli” (ay. 12). Itu persediaan mereka yang terakhir.

Sangat menarik bahwa, janda itu memercayai kata-kata Elia: “Janganlah takut ... buatlah lebih dahulu bagiku sepotong roti bundar kecil dari padanya, dan bawalah kepadaku, kemudian barulah kaubuat bagimu dan bagi anakmu. Sebab beginilah firman TUHAN, Allah Israel: Tepung dalam tempayan itu tidak akan habis dan minyak dalam buli-buli itupun tidak akan berkurang sampai pada waktu TUHAN memberi hujan ke atas muka bumi” (ay. 13-14). Janda itu, kemudian, berbuat seperti yang dikatakan Elia; maka perempuan itu dan anaknya bersama-sama dengan Elia mendapat makan beberapa waktu lamanya (ay. 15). Demikianlah narasi yang terekam dalam 1 Raja-raja 17:7-16.

Dalam Perjanjian Baru, Yesus mengutip kembali narasi janda di Sarfat dan Elia sehubungan dengan otoritas dan legitimasiNya sendiri. KataNya, “Pada zaman Elia terdapat banyak perempuan janda di Israel ketika langit tertutup selama tiga tahun dan enam bulan dan ketika bahaya kelaparan yang hebat menimpa seluruh negeri. Namun, Elia diutus bukan kepada salah seorang dari mereka, melainkan kepada seorang perempuan janda di Sarfat, di tanah Sidon” (Lukas 4: 25-26). Misi penyelamatan dan pembebasan Allah tidak dapat dibatalkan oleh siapapun. Dan misi tersebut terjadi atas siapapun yang dikehendakiNya.

Perempuan dan Laki-Laki diberi Peran yang Sama bagi Kehidupan

⁹ Michael Coogan, *The Old Testament: A Historical and Literary Introduction to the Hebrew Scriptures*, (New York, Oxford: Oxford University Press, 2011), 291.

¹⁰ <https://alkitab.sabda.org/bible.php?book=1Raj&chapter=17#n2>, diunduh 21 Juni 2020

Maria R. A. Pada, Adriana Tunliu, Mutiara A. Doek: KETANGGUHAN PEREMPUAN GMIT JEMAAT IMANUEL TUNHIUT

Menurut kesaksian PL, dalam Kejadian 1:27, 28 dikatakan: "... maka Allah menciptakan manusia menurut gambarNya, menurut gambar Allah diciptakanNya dia, laki-laki dan perempuan, diciptakanNya mereka". Teks ini menggambarkan bahwa Allah sama-sama telah menciptakan manusia baik laki-laki maupun perempuan dalam gambarNya sendiri tanpa kecuali. Konsekuensinya ialah ke duanya diberikan nilai, harkat dan martabat yang sama oleh Allah sejak penciptaan. Betapapun manusia diciptakan dalam jenis kelamin yang berbeda namun ini tidak dalam pengertian bahwa yang satu lebih tinggi (laki-laki) dan yang lain lebih rendah (perempuan) dari segi status dan kuasa. Sebaliknya dalam perbedaan ini ke duanya tetaplah sederajat dan memiliki martabat yang sama sebagai makhluk yang berakal budi. Sejak penciptaan Allah telah menempatkan laki-laki dan perempuan pada posisi yang sejajar dan karena itulah ke duanya diberikan hak dan mandat yang sama untuk mengelola dan mengusahakan alam ciptaan ini. Menurut Anne Hommes,¹¹ Allah menciptakan manusia dalam perbedaan justru agar ke duanya dapat saling berhubungan dan bergantung satu dengan yang lainnya. Dan hanya dalam keterhubungan itulah ke duanya dapat menemukan dirinya.

Dengan demikian sejak awal penciptaan manusia diciptakan dalam jenis kelamin yang berbeda. Namun perbedaan ini tidak dimaksudkan untuk mereka saling mendominasi satu terhadap yang lain. Namun, justru dalam perbedaan tersebut laki-laki dan perempuan dapat menghayati persekutuan yang dinamis menurut gambar Allah baik di antara mereka sendiri maupun antara mereka dengan Allah.¹²

Itulah sebabnya dalam Kejadian 2:18 dikatakan: "tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja, Aku akan menjadikan *penolong* baginya yang sepadan dengan dia". Istilah *penolong* dalam bahasa Ibrani adalah '*ezer*'. Istilah ini tidaklah menunjuk pada status yang lebih rendah, tetapi kepada hubungan kesederajatan di mana yang satu akan menjadi lengkap dengan cara saling mengisi, saling menolong dan saling melengkapi. Adam merasakan bahwa dengan kehadiran Hawa, ia menjadi lengkap, sehingga berkata: "inilah dia tulang dari tulangku dan daging dari dagingku (Kejadian 2:23).

Sesuai logika tafsiran patriarkal (garis keturunan laki-laki), Allah menjadikan orang ke dua sebagai pembantu orang pertama yang lebih utama. Namun tidak demikianlah yang dimaksudkan Allah. Sebab kata '*penolong*' justru menunjuk kepada statusnya yang lebih tinggi atau setingkat. Hal ini ditegaskan dengan kata '*sepadan*' di mana manusia memerlukan sesama. Itulah sebabnya pada ayat 21-23, Allah membuat manusia itu tidur dan dari tulang rusuknya diciptakanNya seorang perempuan dan diberikanNya kepada sang laki-laki setelah dia sadar. Lalu jawab sang laki-laki: "inilah dia tulang dari tulangku dan daging dari dagingku". Atau dengan kata lain, inilah teman yang dinanti-nantikan, sesama manusia dalam perbedaan. Baru dalam pertemuan dengan dialah si manusia itu mengenal dirinya sebagai laki-laki (*isy*) dan temannya sebagai perempuan (*isya*). Tujuannya adalah agar manusia tidak hidup seorang diri tetapi hidup dalam hubungan yang sederajat.¹³

Dalam narasi penciptaan berdasarkan kesaksian Alkitab, Kejadian 1: 26-27 dijelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah dalam rupa, yaitu gambar-Nya sendiri. Ia adalah ciptaan. Ia adalah makhluk dan bukan Allah. Namun demikian sebagai ciptaan Allah,

¹¹ Anne Hommes, *Perubahan Peran Pria dan Wanita dalam Gereja dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 181.

¹² Marie Claire Barth-Frommel, *Hati Allah Bagaikan hati Seorang Ibu*, (Jakarta: BPK, GM, 2003), 40

¹³ Marie Claire Barth-Frommel, *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu*, 45-46

Maria R. A. Pada, Adriana Tunliu, Mutiara A. Doek: KETANGGUHAN PEREMPUAN GMIT JEMAAT IMANUEL TUNHIUT

manusia dalam dirinya mengemban citra Allah dan karenanya memiliki harkat dan martabat. Sebab segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah selalu dalam keadaan baik, termasuk di dalamnya manusia (Kej. 1: 10, 12, 31: dikatakan “*maka Allah melihat segala yang dijadikanNya itu, sungguh amat baik*” Ini menegaskan bahwa sebagai citra Allah, manusia diciptakan dalam eksistensi yang baik.

Istilah baik di sini mengandung tiga dimensi, yakni dimensi individual, dimensi fungsional dan dimensi relasional. Baik secara individual berarti pada dirinya ia adalah baik, indah dan berharga. Baik secara fungsional berarti ia dapat memenuhi fungsinya sesuai dengan maksud dan tujuan yang ditetapkan Sang Pencipta. Sedangkan baik secara relasional berarti semua dan setiap makhluk terjalin satu sama lain dalam sistem relasi yang serasi, timbal balik dan saling menunjang.¹⁴

Kejadian pasal 1 dan 2 memberikan gambaran yang berbeda tentang narasi penciptaan manusia. Kejadian 1 menempatkan manusia di akhir segala penciptaan. Setelah segala sesuatu diciptakan barulah manusia. Berbeda dengan Kejadian 2 di mana pertama sekali manusia yang diciptakan dan setelah itu baru yang lainnya. Perbedaan ini tidaklah perlu diperdebatkan sebab yang terpenting ialah entah di awal atau di akhir, narasi penciptaan ini mau menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang istimewa di hadapan Allah yang diberikan akal dan budi. Allah sendirilah yang memberikan napas kehidupan kepadanya bahkan ia adalah *Imago Dei*.¹⁵

Dalam proses merealisasikan kemanusiaannya sebagai makhluk, manusia diberikan kebebasan oleh Allah untuk menentukan pilihan dalam hidupnya. Jika dalam kebebasannya ia memilih yang baik, maka ia menjadi mitra Allah yang taat dalam menjalani kehidupannya di dunia. Sebaliknya jika ia memilih yang jahat, maka ia tidak lagi menjadi mitra Allah, tetapi telah merusak hidup pemberian Allah. Ternyata Kejadian 3 mencatat bahwa manusia telah memberontak dan jatuh ke dalam dosa serta menodai hakikat dirinya sebagai gambar Allah. Setelah pemberontakan manusia pertama, maka narasi hidup manusia banyak diwarnai oleh berbagai penderitaan, kematian, keputusan, kejahatan termasuk sakit penyakit.

Namun semua keadaan ini bukanlah bagian yang eksistensial dalam ciptaan. Ketidakbaikan hanya merupakan sesuatu yang potensial, yang bisa menjadi kenyataan maupun tidak. Sebab dalam diri manusia selalu ada potensi yang baik yang justru lebih besar untuk melakukan kebaikan. Keterbatasan manusialah yang memungkinkan dia untuk bisa memilih yang baik maupun tidak. Kebebasan manusia untuk memilih adalah wujud manusia sebagai gambar Allah. Hanya manusia yang bebas yang dapat mencerminkan kasih Allah dan bukan manusia yang terbelenggu.¹⁶

Pemberontakan manusia atau kejatuhan manusia dalam dosa (Kej. 3) juga mengandung dimensi individual, fungsional dan relasional. Individual artinya harkat dan martabat manusia secara individual telah jatuh dan tidak dihargai oleh pemiliknya sendiri bahkan orang lain. Fungsional artinya baik pikiran, perkataan dan perbuatan manusia tidak lagi sejalan dengan apa yang seharusnya. Dan secara relasional dosa telah merusak hubungan-hubungan manusiawi yang ada.¹⁷

¹⁴ Eka Darmaputera, *Etika Sederhana Untuk Semua, Perkenalan Pertama*, (Jakarta, BPK GM, 1998), 101

¹⁵ Darmaputera, *Etika Sederhana Untuk Semua*, 101

¹⁶ Darmaputera 1998, 104

¹⁷ Darmaputera 1998, 105

Maria R. A. Pada, Adriana Tunliu, Mutiara A. Doek: KETANGGUHAN PEREMPUAN GMIT JEMAAT IMANUEL TUNHIUT

Walaupun manusia telah memberontak dan jatuh ke dalam dosa, namun manusia adalah pendosa yang dibenarkan. Ini menunjukkan dalam diri manusia bukan hanya ada keterbatasan, tetapi juga terbuka kemungkinan-kemungkinan bagi manusia. Karena karya penebusan Kristus dosa bukan lagi merupakan kenyataan terakhir. Karena anugerah Allah dalam Yesus Kristus dan melalui iman manusia telah dibenarkan (*Justificatio*). Buah membenaran ini adalah karunia Roh Kudus yang membawa manusia kepada pengudusan (*Sanctificatio*). Pembenaran berlaku sekali untuk selama-lamanya sedangkan pengudusan merupakan proses yang berjalan terus menerus. Dikuduskan berarti proses menjadi kudus yang tak kunjung selesai.¹⁸

Bagaimana konsep ini diimplementasikan? Bersama-sama dengan kaum laki-laki kaum perempuan tidak boleh absen dalam mengusahakan kebaikan kehidupan termasuk memberikan perannya demi mengatur ekonomi rumah tangga. Kaum perempuan perlu hadir dan bertanggung jawab secara aktif. Tanggungjawab di sini sebagai wujud kemitraan laki-laki dan perempuan yang memiliki kesamaan hak dan kewajiban, yang terwujud dalam kesempatan, kedudukan, dan peranan yang dilandasi oleh sikap dan perilaku saling membantu di semua bidang kehidupan.¹⁹ Dengan demikian maka kaum perempuan tidak boleh lagi hanya bergantung pada penghasilan suami, dan kurang memberi dukungan positif dalam mengembangkan talenta/kreativitas yang dimiliki kaum perempuan. Masyarakat kita yang berciri patriarki menyatakan bahwa hal ini wajar, tetapi sebenarnya keliru. Dengan pemikiran ini perempuan menjadi lebih rentan.

Ekonomi sebagai Penatalayanan

Secara alkitabiah, hal mewujudkan kehendak Allah dalam kehidupan ekonomi adalah penatalayanan '*stewardship*'. Allah menghendaki suatu bentuk ekonomi yang merupakan penatalayanan. Titik tolak penatalayanan ialah pada pemahaman bahwa segala sesuatu bermuara pada satu sumber, yakni Allah sendiri. Semua adalah milikNya. Tak satupun adalah milik kita termasuk diri kita sendiri.²⁰

PL tidak mengenal istilah Penatalayan, tetapi dalam Septuaginta (LXX) terjemahan PL dalam bahasa Yunani dipakai istilah '*Oikonomos*' bagi mereka yang bertanggung jawab dalam urusan-urusan rumah tangga. Misalnya dalam daftar para pejabat Raja Salomo disebutkan bahwa '*Ahisar*' menjadi kepala istana/I Radja 2, 4: 6, yang dalam Septuaginta dipakai istilah '*oikonomos*' atau '*steward*' dalam bahasa Inggris atau penatalayanan dalam bahasa Indonesia. Musa adalah orang yang diberi kepercayaan menjadi '*oikonomos*' bagi seluruh rumah tangga Israel (Bilangan 12:7-8). Artinya orang yang bertanggung jawab kepada Allah atas penatalayanan dan kepemimpinan atas semua urusan yang menyangkut umat Israel.²¹

Istilah '*oikonomia*' sebagai penatalayanan dipakai hanya sebanyak 2 kali. Ke duanya dijumpai dalam ucapan Yesaya yang ditujukan kepada Sebna, yang adalah seorang '*oikonomos*' (Yesaya 22:15-25). Pada ayat 19, '*oikonomia*'/bahasa Ibrani '*matsabh*', menunjuk pada wewenang dan tanggungjawab Sebna. Sedangkan pada ayat yang ke-21, '*oikonomia*' (Ibrani, '*memshalah*') menunjuk pada wewenang dan tanggungjawabnya atas semua penduduk Yerusalem dan seuruh keluarga Yehuda.²²

¹⁸ Darmaputera 1998, 106

¹⁹ Deliar Nabes, Transformasi Peran Perempuan: Dari Emansipasi ke Partisipasi, dalam: Perempuan: Pemimpin Republik Diam, Seri/46/I, 2002, 54

²⁰ Darmaputera, 1990, 53-54

²¹ Darmaputera, 1990, 54

²² Darmaputera, 1990, 54

Maria R. A. Pada, Adriana Tunliu, Mutiara A. Doek: KETANGGUHAN PEREMPUAN GMIT JEMAAT IMANUEL TUNHIUT

Salah satu prinsip teologis yang paling pokok dalam seluruh PL adalah bahwa Allah adalah Pencipta yang memiliki dan memerintah atas seluruh kehidupan alam ciptaan. Hal ini selain kita temukan dalam kitab Kejadian, tetapi pula dalam teks lain pada PL. Jauh di dalam kesadaran agamaniah Israel tertanam sebuah keyakinan bahwa Tuhanlah yang empunya bumi serta segala isinya dan dunia serta yang diam di dalamnya (Maz. 24:1). Bahkan, apa yang berada di seluruh kolong langit adalah kepunyaanKu (Ayub 41:2). Dalam teks para nabi dikatakan: Langit adalah tahtaku dan bumi adalah tumpuan kakiKu (Yes 66:1)

Allah memberi mandat kepada manusia dalam dua catatan: Pertama, bahwa wewenang ini harus dilaksanakan dengan menaklukkan diri kepada Allah. Betapapun wewenangnya manusia adalah makhluk ciptaan. Ia bukan illah apalagi Allah. Kedua, Wewenang itu tak pernah mutlak. Misalnya, Israel lebih memahami diri mereka sebagai pekerja-pekerja yang mengerjakan sesuatu yang adalah milik Allah. Di negeri itu mereka hanyalah orang asing dan pengembara. Sebab negeri itupun adalah milik Allah pada akhirnya (Imamat 25:23). Apapun yang Ia kerjakan, Ia lakukan sebagai ‘Oikonomos’ Allah yang harus mempertanggungjawabkan pekerjaannya kepada Allah Sang Pemilik itu sendiri.

KESIMPULAN

Kaum perempuan di jemaat Tunhiut terbukti sangat tangguh dalam mengatur ekonomi rumah tangga mereka sebagai dampak pandemi Covid-19. Mereka berhasil mematahkan stereotipe “perempuan lemah” yang melekat di benak masyarakat Timor Indonesia yang berciri patriarki. Hal ini dibuktikan dengan keaktifan mereka untuk menopang kehidupan ekonomi keluarga mereka di masa pandemic bersama-sama dengan suami mereka. Ketangguhan ini sangat menolong keluarga mereka dalam mempertahankan ketahanan keluarga mereka. Sebagai bagian dari persekutuan bergereja dan masyarakat, maka para perempuan ini juga ikut mendapat dukungan yang dibutuhkan dari pihak gereja setempat maupun pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Barth-Frommel, Marie Claire, *Hati Allah Bagaikan hati Seorang Ibu*, Jakarta: BPK, GM, 2003
Coogan, Michael, *The Old Testament: A Historical and Literary Introduction to the Hebrew Scriptures*, New York, Oxford: Oxford University Press, 2011.
Eka Darmaputera, *Etika Sederhana Untuk Semua, Perkenalan Pertama*, Jakarta: BPK GM, 1998
Hommes, Anne, *Perubahan Peran Pria dan Wanita dalam Gereja dan Masyarakat*, Yogyakarta: Kanisius, 1992
Kurnanto, M Edi, *Metodology Penelitian Kualitatif*, Sya’ban 1436 H, 2015
Naben, Deliar, *Perempuan: Pemimpin Republik Diam*, Seri/46/I/202 2002

Internet:

- Sina, Peter Garlans “Ekonomi Rumah Tangga di Era Pandemi Covid-19”, dalam *Journal of Management (SME’s)* Vol 12, No .2, 2020, 239.<https://ejurnal.undana.ac.id>
<https://nasional.kontan.co.id/news/pertumbuhan-ekonomi-indonesia-kuartal-i-2020-sebesar-297>
diunduh pada 25 Mei 2020

Maria R. A. Pada, Adriana Tunliu, Mutiara A. Doek: KETANGGUHAN PEREMPUAN GMIT JEMAAT IMANUEL TUNHIUT

<https://www.kompas.tv/article/75108/selama-masa-pandemi-corona-berikut-bantuan-sosial-yang-akan-dikeluarkan-oleh-pemerintah>

<https://setkab.go.id/pemerintah-berikan-6-program-bantuan-tambahan-hadapi-pandemi-covid-19/>;

<https://aidran.org/2020/05/28/program-bantuan-sosial-dari-pemerintah-indonesia-di-masa-pandemi-covid-19/> diunduh pada 2 Juli 2020.

<https://www.beritasatu.com/nasional/645853-pandemi-covid19-dorong-ketahanan-bisnis-dan-rumah-tangga-di-Indonesia>, diunduh pada 17 Juni 2020

<https://nasional.kompas.com/read/2020/04/23/18474831/perempuan-dalam-pingitan-pandemi-corona?page=all> diunggah 30 April 2020

<https://id.theasianparent.com/manajemen-keuangan-rumah-tangga>, diunduh pada 6 Juni 2020

<https://alkitab.sabda.org/bible.php?book=1Raj&chapter=17#n2>, diunduh 21 Juni 2020

<https://timexkupang.com/2020/05/31/sejak-awal-tahun-hingga-mei-terjadi-855-kasus-kdrt/> diunggah 20 Juni 2020